

## KONSTRUKSI PEMBINAAN DAN PEMBERDAYAAN TERHADAP PEREMPUAN ( Studi Kasus Fatayat NU Situbondo)

Imam Safi'i

Hadi Ismanto

INSTITUT PESANTREN KH ABDUL CHALIM, MOJOKERTO

INSTITUT PESANTREN SUNAN DRAJAT LAMONGAN

[safiiism04@gmail.com](mailto:safiiism04@gmail.com)

**Abstract:** *This paper is motivated by the existence of women who have been defined as weak creatures both physically and psychologically by men. Furthermore related to gender inequality is shown by the occurrence of discrimination against women. Women are regarded by men as not having the same rights as men in the social-community sphere. Women are identified with their duties to only look after the house and look after the children. Therefore it is necessary to play an important role from women's groups that are able to eliminate the negative stigma. One of the NU-based social organizations that is believed to exist and able to provide changes to the phenomenon of gender equality is Fatayat NU, one of which is the fatayat of NU Situbondo. The results of this study indicate that the construction of the training is carried out with religious and social activities of the community. Among them are Tadarus Alquran activities, reading Barzanji, Yasinan-Tahlil, holding annual religious events and social services. Furthermore, the empowerment construction for women undertaken by the NU fatayat is by collaborating with several government agencies to be able to raise funds. Funds obtained and collected are used as the cost of coaching and empowering women. Empowerment of women by the fatayat of NU is carried out by providing psychological reinforcement through religious counseling both individually or by groups subsequently economic empowerment is carried out in the form of workshops in the development of skills and entrepreneurship.*

**Keywords:** *Fatayat NU; Development and Empowerment; Construction*

**Abstrak:** *Makalah ini dilatarbelakangi oleh keberadaan perempuan yang telah diartikan sebagai makhluk lemah baik secara fisik maupun psikis oleh laki-laki. Selanjutnya terkait ketidaksetaraan gender ditunjukkan dengan terjadinya diskriminasi terhadap perempuan. Perempuan dianggap laki-laki tidak memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam ranah sosial-komunitas. Wanita diidentifikasi dengan tugas mereka untuk hanya menjaga rumah dan menjaga anak-anak. Oleh karena itu perlu adanya peran penting dari kelompok perempuan yang mampu menghilangkan stigma negatif tersebut. Salah satu ormas berbasis NU yang diyakini eksis dan mampu memberikan perubahan terhadap fenomena kesetaraan gender adalah Fatayat NU, salah satunya fatayat NU Situbondo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan perempuan dilakukan dengan kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat. Diantaranya adalah kegiatan Tadarus Alquran, Membaca Barzanji, Yasinan-Tahlil, mengadakan acara keagamaan dan bakti sosial tahunan. Selanjutnya, pembinaan pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh fatayat NU adalah dengan menggandeng beberapa instansi pemerintah untuk bisa menggalang dana. Dana yang diperoleh dan terkumpul digunakan sebagai biaya pembinaan dan pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan perempuan oleh fatayat NU dilakukan dengan memberikan penguatan psikologis melalui penyuluhan agama baik secara individu maupun oleh kelompok selanjutnya dilakukan pemberdayaan ekonomi dalam bentuk workshop dalam pengembangan keterampilan dan kewirausahaan.*

**Kata Kunci:** *Fatayat NU; Pembangunan dan Pemberdayaan; Konstruksi*

### PENDAHULUAN

Situbondo adalah salah satu kabupaten yang ada di Jawa Timur yang dikenal dengan sebutan kota "Santri. Penamaan kota Santri terhadap kabupaten ini disebabkan oleh beberapa hal. Diantaranya banyaknya pondok pesantren besar di daerah ini, penduduknya rata-rata memiliki sikap fanatisme yang sangat tinggi terhadap agama (Islam), mayoritas masyarakat Situbondo berfaham aliran Ahli Sunnah Waljamaah. Menurut keterangan Faham

Ahlisunnah Waljamaah berkembang pesat di daerah ini mencapai hingga 70%. Data ini menunjukkan nilai populasi yang tidak sedikit terkait eksistensi ajaran ahli sunnah waljamaah di daerah ini. Selain itu di daerah ini pula banyak para Ulama'-ulama' besar seperti KH. Azaim salah satu ulama' dan pengasuh ke-3 pondok pesantren Salafiyah Syafiiyah Sittobondo. Tidak hanya itu di daerah ini pula banyak ulama' perempuan yang lahir dari tubuh pesantren dan kemudian beriprah di masyarakat demi kesejahteraan masyarakat khususnya kelompok *mustad afin* (lemah) baik secara ekonomi, sosial, lebih-lebih masalah agama.

Disisi lain dengan sebuah kota yang disebut sebagai kota santri dengan beberapa budaya masyarakat yang masih tradisional dengan sikap fanatisme yang sangat tinggi pada masyarakat ini, hal ini terbukti dengan adanya kepercayaan pada masyarakat kota ini yang percaya bahwa keberadaan seorang tokoh agama yang kita kenal dengan "Kiai" dia memiliki pengaruh yang sangat besar dikalangan masyarakat. Maka oleh sebab itu dalam rangka mewujudkan kesetaraan gender atau yang biasa kita sebut sebagai adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan pada masyarakat Situbondo ini tidaklah semudah membalikkan telapak tangan dan butuh perjuangan yang ekstra menilik adanya tradisi patriarki yang sudah berdiri dan sudah mengakar kuat diantara mereka (masyarakat Situbondo). Sesuatu yang terjadi di Situbondo tidak jauh beda pada daerah lain, sebagaimana dinyatakan oleh Khatijah dalam tulisannya dia mengungkapkan bahwa "Peran wanita dan peran laki-laki bisa dibedakan dengan berat atau tidaknya suatu kegiatan yang dilakukan oleh mereka". Jika berat dikerjakan oleh kaum laki-laki dan jika ringan maka dikerjakan oleh kaum perempuan. Namun seiring dengan berjalannya waktu budaya inipun bergeser menjadi peran ganda yang dilakukan oleh kaum perempuan, sudah banyak pekerjaan laki-laki yang bisa dilakukan oleh kaum perempuan. Walau demikian pada tataran praktik terkait kesetaraan gender ini masih belum terwujud secara nyata, kaum perempuan oleh kaum laki-laki masih didefinisikan sebagai makhluk yang lemah baik secara fisik maupun secara psikis. Wacana ini sudah menjadi budaya yang diwariskan secara turun temurun.<sup>1</sup> Selanjutnya terkait ketidakadilan gender ditunjukkan dengan terjadinya diskriminasi terhadap kaum perempuan. Sebagaimana yang telah didiskripsikan di atas bahwa kaum perempuan oleh kaum laki-laki masih didefinisikan sebagai makhluk yang lemah baik secara fisik maupun secara psikis, kaum perempuan tidak memiliki hak seperti halnya kaum laki-laki di ranah sosial-masyarakat, perempuan di identikkan dengan tugasnya yang hanya menjaga rumah dan melakukan pekerjaan rumah mulai menyapu, memasak, mencuci serta menjaga anak, perempuan terlalu menggantungkan dirinya terhadap orang laki-laki khususnya terkait masalah *maisyah*.

Telah banyak kasus yang terjadi terkait terjadinya diskriminasi terhadap kaum perempuan di Situbondo diantaranya seperti telah terjadi pemerkosaan terhadap anak usia tiga belas tahun yang dilakukan oleh seorang kuli bangunan tepatnya pada bulan April kemarin tahun 2017 yang akhirnya pelaku dibawa ke Polres Situbondo untuk diperiksa. Tidak hanya itu, ada juga kasus sebagaimana diberitakan di Kumparan.Com ada dua belas perempuan yang telah menjadi korban perdagangan manusia di Situbondo. Kedua belas perempuan tersebut ditemukan di salah satu lokalisasi Situbondo tepatnya di Gunung Sampan, Desa Kotakan Situbondo. Mereka sebenarnya adalah orang-orang yang berasal dari Bandung, Jawa barat, Malang, dan Jawa Timur. Selanjutnya ada juga seorang perempuan IRT di Situbondo disebabkan hanya minta cerai kepada suaminya sebab sudah tidak mempunyai rasa cinta lagi yang

<sup>1</sup> Program et al., "Peran Wanita Dalam Masyarakat Sambas." *R a h e e m a : Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 5, No. 2 (2018)

akhirnya dipukuli dengan tangan kosong dan akhirnya mengalami luka lebam pada pipi dan bagian tubuhnya hingga pada akhirnya siperempuanpun melaporkan kepada pihak yang berwajib (Polisi). Kasus yang sama seorang pria yang rela memukul Istrinya hingga istrinya pingsan yang sebelumnya sang istri mengalami luka-luka pada pipi, kepala, dan pada bagian tubuhnya. Selain beberapa kasus diatas masih banyak kasus lain yang di alami oleh kaum hawa khususnya warga Situbondo<sup>2</sup> yang menjadi korban dari keganasan kaum laki-laki.

Berdasarkan tindakan diskriminasi terhadap kaum hawa diatas kemudian mampu menggelitik organisasi kemasyarakatan NU khususnya kelompok ibu-ibu yang tergabung dalam komunitas ini. Jamaah ini hadir untuk berupaya menumpas ketidakadilan gender.<sup>3</sup> Keinginan para ulama' perempuan yang notabene alumni pondok pesantren dengan cita-citanya yaitu terciptanya masyarakat Situbodo yang maju, adil, dan Sejahtera. Hadirnya organisasi ini memberikan sumbangsi yang sangat besar bagi kaum perempuan khususnya warga Situbondo. Jamaah ini mencoba memberikan kesadaran kepada kaum perempuan akan kodrat profesi serta fungsi mereka, mereka lebih dikembangkan ke arah perwujudan kehidupan pribadi dan keluarga yang lebih baik serta bermanfaat untuk masyarakat maupun Negara. Dengan adanya organisasi ini eksistensi wanita mulai tidak lagi dipandang sebelah mata, hampir disemua kegiatan sosial, agama- kemasyarakatan tidak lepas dari peran dan kiprah seorang wanita.<sup>4</sup> Kaum hawa diberikan kebebasan untuk berorganisasi, menjadi pejabat di pemerintahan, serta bekerja sebagaimana halnya kaum laki-laki, perempuan diberikan keterampilan baik secara soft skill – hard skill demi menopang perekonomian mereka dan menciptakan perempuan yang mandiri dan bermartabat.

Oleh sebab itu penulis ingin mencoba memahami bagaimana konstruksi pembinaan dan pemberdayaan terhadap kaum perempuan yang dilakukan oleh Jamaah Fatayat NU Situbondo. Tentunya untuk menciptakan adanya kesetaraan diantara perempuan dan laki-laki ini maka perempuan dituntut juga untuk mempunyai daya imajinasi, kreatifitas, serta dedikasi bagi masyarakat sekitar dan mampu mengembangkan adanya sumber daya manusia khususnya bagi kaum perempuan, sehingga yang diharapkan adalah perempuan mampu dan ikut serta dalam berpartisipasi didalam meningkatkan nilai-nilai agama, sosial dan budaya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metodologi kualitatif. Jenis penelitian ini di asumsikan sebagai jenis penelitian yang menggunakan prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun kata terucap, lisan dari orang-orang ataupun perilaku yang bisa di amati didasarkan pada objek penelitian.<sup>5</sup> Dikatakan Patton bahwa metode kualitatif digunakan untuk memahami fenomena maupun gejala-gejala yang sedang terjadi secara alamiah (natural) dalam keadaan-keadaan yang sedang terjadi secara alamiah.<sup>6</sup> Dengan menggunakan metode ini maka data yang di dapat akan lebih lengkap, lebih radikal, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Dengan metode kualitatif maka akan bisa mendapatkan data yang lebih tuntas dan

<sup>2</sup> Lihat pada FactualNews.co 2020/02/01/pukul istrinya hingga pingsan seorang pria di Situbondo di Polisikan 191927/

<sup>3</sup> Maulidiah et al., "Maulidiah et Al., Dinamika Fatayat NU Situbondo....." artikel ilmiah mahasiswa, 2014, i (1): 1-9

<sup>4</sup> Dibalik kiprah seorang perempuan ini, mereka terkadang dipandang sebelah mata oleh pihak laki-laki. Misalnya mereka dikatakan sebagai makhluk tuhan yang lemah baik secara fisik ataupun secara psikis. Pendapat ini sudah menjadi sebuah budaya dan tradisi yang diwariskan dari hulu ke hilir. Lihat Khatijah., "Peran Wanita Dalam Masyarakat Sambas." Raheema : *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 5, No. 2 (2018), 141

<sup>5</sup> Darmadi, Darmadi, and Bustami, "Kiprah Guru Ngaji Perempuan Kampung Pada Orang Melayu Di Pulau Borneo." RAHEEMA: *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2017

<sup>6</sup> Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), 15-16.

pasti sehingga mempunyai kredibilitas yang tinggi.<sup>7</sup> Penelitian kualitatif secara universal bisa digunakan untuk penelitian terkait kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, fungsionalisasi, organisasi, aktifitas sosial dan sebagainya.<sup>8</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi berdasarkan beberapa teori yang relevan serta untuk reelefansi antara temuan dan teori maka pisau analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Interaksionalisme simbolik.<sup>9</sup> Dalam teori ini yang menjadi asumsi pertama berkaitan dengan makna, makna ini didasarkan pada tataran sosial yang kemudian berupaya membentuk makna satu dari yang multi makna.<sup>10</sup> Awal mula teori ini dari George Herber Mead yang kemudian dikokohkan oleh seorang muridnya Herbert Blumer dia mengungkapkan setidaknya ada tiga premis dasar yang mendasari adanya teori ini : 1) manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang ada sesuatu itu bagi mereka, 2). Makna itu berasal dari interaksi social, 3). Makna tersebut disempurnakan pada saat interaksi social itu berlangsung.<sup>11</sup> Dalam hal inilah yang membedakan manusia dengan hewan yaitu akal sehingga dia mampu menciptakan ide-ide kreatif dan inovatif.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari observasi secara langsung dan wawancara mendalam terkait konstruk maupun upaya PC Fatayat NU Situbondo dalam perlindungan dan pemberdayaan perempuan. Adapun cara *purposive sampling* adalah cara yang digunakan dalam penelitian ini dalam penentuan informan, penelitian ini menggunakan teknik dengan mewawancarai orang-orang yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mengetahui seluk beluk subjek penelitian. Diantaranya adalah: Pemuka agama Islam (Bu Nyai, Ustadze), anggota tetap jamaah Fatayat, para struktural mulai dari lurah hingga jajarannya di daerah ini, masyarakat Situbondo yang dianggap paham akan eksistensi dari jamaah Fatayat di Situbondo dalam pembinaan dan pemberdayaan perempuan.

Data sekunder penulis peroleh dari data-data resmi yang ada sangkut pautnya dengan judul penelitian yang penulis angkat. Terkait data ini bisa dari data-data resmi seperti laporan penelitian, Buku, Jurnal ataupun beberapa kabar yang diberitakan melalui media sosial seperti Tv, Youtube, Web dan lain sebagainya dengan catatan tetap selalu mengcrosscek data-data, atau berita tersebut demi menghindari adanya berita Hoax yang diterima dan kemudian dijadikan sumber data sekunder dalam penelitian yang penulis angkat ini.

Setelah data terkumpulan maka langkah selanjutnya adalah melakukan teknik Analisis Data. Dikatakan Neuman bahwa analisis data ialah suatu pencarian pola-pola dalam data, yang meliputi perilaku yang muncul, objek-objek dan badan pengetahuan *a body of knowledge*<sup>12</sup> Analisis data di dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan diantaranya reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>13</sup>

<sup>7</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: alfabeta, 2015), 181.

<sup>8</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 30.

<sup>9</sup> Amin Abdullah, dkk., *Metodologi Penelitian Agama* (Yogyakarta: LP UIN Suka, 2006), hal. 10.

<sup>10</sup> West, Richard and Lynn H. T. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Buku 1 Edisi ke-3 Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika, 2008. h. 98-104.

<sup>11</sup> Dr Acep Aripuddin, *Pengembangan Metode Dakwah : Respon Dai Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama Di Kaki Ciremai*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), 17

<sup>12</sup> Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 229.

<sup>13</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 246.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Konstruksi Pembinaan Dan Pemberdayaan Terhadap Perempuan

Situbondo adalah salah satu kabupaten yang ada di Jawa Timur yang dikenal dengan sebutan kota "Santri". Penamaan kota Santri terhadap kabupaten ini disebabkan oleh beberapa hal. Diantaranya banyaknya pondok pesantren besar di daerah ini, penduduknya rata-rata memiliki sikap fanatisme yang sangat tinggi terhadap agama (Islam), mayoritas masyarakat Situbondo berfaham aliran Ahli Sunnah Waljamaah. Menurut keterangan Faham Ahlisunnah Waljamaah berkembang pesat di daerah ini mencapai hingga 70%. Data ini menunjukkan nilai populasi yang tidak sedikit terkait eksistensi ajaran ahli sunnah waljamaah di daerah ini. Selain itu di daerah ini pula banyak para Ulama'-ulama' besar seperti KH. Ahmad Azaim, KH. Khalil As'ad, Habib Muhammad Taufiq, KH. Ubaidillah dan lainnya. Tidak hanya itu di daerah ini pula banyak ulama' perempuan yang lahir dari tubuh pesantren dan kemudian beriprah di masyarakat. Sejarah lahirnya Jamaah Fatayat di Situbondo tidak bisa dilepaskan dari sejarah berdirinya Fatayat NU pusat yaitu di Surabaya. Terkait hal ini sebagaimana yang diberitakan pada laman web pagarnusa.Online bahwa :

Pada sekitar tahun 1948 di Surabaya terdapat tiga orang perempuan yang sangat aktif dalam mengkordinasi perempuan-perempuan NU dalam organisasi yang mereka sebut dengan Fatayat NU. Mereka adalah Murthosiyah dari Surabaya, Chuzaimah Mansur dari Gresik dan Aminah dari Sidoarjo. Selanjutnya atas dukungan dari Ketua PBNU KH Mochamad Dahlan saat itu mulailah pembentukan Dewan Pimpinan Fatayat NU dalam sebuah rapat pleno PBNU dan mengundang pengurus Fatayat NU serta diberikanlah SK (Surat Keputusan) yang dikeluarkan oleh PBNU dengan No.574/U/Februari tertanggal 26 Rabi'uts Tsani 1369 H atau 14 Februari 1950 M.

Pada saat Mukhtamar NU yang ke 18 di Jakarta 1950 pada saat itu memutuskan bahwa Fatayat NU berubah menjadi Badan Otonom NU dan nama Dewan Pimpinan diubah menjadi Pimpinan Fatayat NU. Dengan pucuk pimpinan terpilih Nihayah Bakri Ketua I (Surabaya) dan Aminah Mansur (Sidoarjo) Ketua II. Setelah resmi masuk di Banom NU Fatayat mulai melakukan konsolidasi di Malang dengan dihadiri 3 Cabang di Jawa Timur, Solo 6 Cabang di Jawa Tengah, Bandung dihadiri 5 Cabang Jawa Barat.

Setahun kemudian jumlah Fatayat NU mencapai peningkatan dengan tercatat mempunyai 4.087 anggota. Perkembangan Fatayat NU terus berlanjut hingga sampai pembentukan di luar kepulauan Jawa. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa Fatayat NU tidak hanya berkembang di Pulau Jawa. Sedangkan pada 30 September 1961 telah membentuk beberapa Cabang di Pontianak, Martapura dan Sleman serta terbentuknya PW (Pimpinan Wilayah) Fatayat NU Kalimantan Barat. Sebelum itu tahun 1956 tepatnya dipenghujung tahun secara resmi kantor Pimpinan Pusat (PP) Fatayat NU berpindah dari Surabaya ke Jakarta. Mulai saat itu perkembangan Fatayat NU mulai berkembang dan dinilai penting dari Bagian Nahdlatul Ulama sebagai wada memperjuangkan kaum wanita untuk berjuang di NU.<sup>14</sup>

Berdasarkan data yang dipaparkan di atas terkait sejarah awal berdirinya Jamaah Fatayat NU yang notabene dipelopori oleh kelompok perempuan pada setiap daerah hampir ada kesamaan. Rata-rata berdirinya Jamaah Fatayat

<sup>14</sup> Lihat pada <https://pagarnusa.online/sejarah-berdirinya-fatayat-nu/> di akses pada 18 April 2020

NU ini dilatar belakangi oleh Kaum Perempuan, khususnya para ibu-ibu dari Nahdlatul Ulama' yang mempunyai cita-cita sama yaitu tercapainya kesetaraan antara kaum perempuan dan laki-laki, adanya faktor pendidikan perempuan yang rata-rata melakukan nikah dini hingga tidak memikirkan nasib pendidikannya, serta adanya faktor sosial yang menempatkan posisi perempuan berada dibawah dan Faktor ekonomi dimana kaum perempuan menggantungkan dirinya pada penghasilan kaum laki-laki.<sup>15</sup> Adanya ketidakadilan gender merupakan suatu yang bisa saja terjadi jika sesuatu hal yang bisa saja dianggap sebagai telah terjadi diskriminasi terhadap kaum perempuan sebagaimana hasil wawancara dengan sebagian anggota Fatayat NU Situbondo bahwasanya perempuan dianggap lemah, dia tidak berdaya serta dia mempunyai hak apapun jika dibandingkan dengan orang laki-laki diranah sosial-masyarakat, perempuan tidak mempunyai hak untuk bersua diranah publik seperti halnya pihak laki-laki.<sup>16</sup> Berdasarkan tuturan dari salah satu anggota kelompok Fatayat bahwa tepatnya pada tahun 1990 Jamaah Fatayat NU Situbondo sudah mulai berentuhkan dengan apa yang disebut sebagai gerakan perempuan yang bersepektif gender, paradigma inilah yang mencoba membongkar adanya tradisi lama dimana posisi wanita selalu ditempatkan pada posisi dibawah, dia perempuan adalah sekelompok orang yang lemah baik secara fisik ataupun secara psikis jika dibandingkan dengan kaum laki-laki. Ibu Sitti melanjutkan bahwasanya tepatnya era 90 an perempuan di Situbondo mendapatkan diskriminasi dari kaum laki-laki, menurutnya tepatnya pada tahun tersebut tugas seorang perempuan secara kodrati adalah dirumah sebab kedudukan sebagai seorang istri yang hanya menyapu, memasak, mencuci baju serta merawat anak hal inilah yang disebut sebagai budaya patriarki pada waktu itu.

Seiring dengan berjalannya waktu maka peran dari perempuan yang tergabung dalam Jamaah Fatayat ini tidaklah sia-sia khususnya didalam adanya gender atau yang biasa kita sebut sebagai penyeteraan antara kaum perempuan dan laki-laki. Upaya tersebut mendapatkan dukungan dari salah satu tokoh agama/kiai di Situbondo yaitu KH.Khalil Asad salah satu pegasuh pondok pesantren Wali Songo Mimbaan, Panji, Situbodo. Salah satu statement oleh KH. Khalil pada waktu itu adalah bahwanya konsep gender atau kesetaraan antara kaum perempuan dan laki-laki ini tidaklah menyimpang dari syariat Islam yang dibawa oleh baginda nabi Muhammad SAW. Beliau menambahkan sebagai contoh dari kesetaraan dan tidak adanya penyimpangan ini dicontohkan oleh istri baginda nabi Muhammad SAW yaitu Saidatina Aisyah RA yang juga eksis dirumah, sebagai pimpinan, bahkan beliau sosok perempuan yang cerdas.<sup>17</sup> Dari hal ini kemudian KH. Kholil Asad akhirnya mencoba meyakinkan para Ulama', pejuang wanita NU dan masyarakat terkait pentingnya kesetaraan bagi kaum Hawa. Konsep kesetaraan gender inilah yang menjadi pemicu utama lahirnya Jamaah Fatayat NU Situbondo.

Selanjutnya lahirnya Fatayat NU ini tidak lepas dari adanya faktor pendidikan, khususnya bagi kaum perempuan, adanya tradisi patriarki yang sudah bisekuler dan sudah mengakar kuat diantara mereka (masyarakat Situbondo), membuat para wanita tidak bisa melakukan eksistensinya seperti halnya kaum laki-laki pada dunia pendidikan. Terkait masalah pendidikan yang diutamakan oleh sebagian besar masyarakat Situbondo adalah kaum laki-laki mereka laki-laki dianggap mempunyai tanggung jawab yang besar dari pada perempuan yang tugasnya lebih dominan dirumah dan mengurus pekerjaan rumah, selanjutnya seorang laki-laki juga mempunyai tanggung jawab

<sup>15</sup> Tijani, "GENDER DALAM PERBINCANGAN ISLAM DAN TRADISI LOKAL."

<sup>16</sup> Ibu Siti Lailiyah, Wawancara, 12 Januari 2020

<sup>17</sup> Nugraha, "Aisyah Sebagai Figur Emansipasi Perempuan Dunia."

mendidik dan mengarahkan sang Istri. Sebagian besar masyarakat Situbondo merasa rugi dan sia-sia jika menyekolahkan anaknya (perempuan) pada sekolah yang agak tinggi namun pada endingnya mereka juga hanya mengurus pekerjaan rumah. Terkait faktor pendidikan ini selain adanya faktor ajaran Islam yang masih bersifat tradisional dan faktor ekonomi juga menjadi pemicu utama. Kita ketahui bersama bahwasanya Situbondo adalah daerah yang tergolong 3T sebuah istilah tertinggal, termiskin dan terbelakang. Bisa kita saksikan bahwasanya angka kemiskinan di Situbondo pada waktu itu tergolong sangat tinggi, kemiskinan inilah yang membuat para orang tua tidak mampu untuk menyekolahkan anaknya pada ranah yang lebih tinggi. Banyak kaum perempuan pada tahun 90an yang hanya lulusan SD ada juga yang tidak sampai lulus SD sudah dinikahkan oleh orang tuanya. Dari faktor pendidikan yang sangat rendah inilah akhirnya berefek pada gerak perempuan yang sangat sempit mereka tidak bisa eksis seperti halnya kaum laki-laki, bisa menjabat menjadi anggota dpr misalnya. Menilik kondisi inilah kemudian menggelitik kaum perempuan khusus warga NU untuk berupaya memberikan penyadaran kepada para orang tua akan pentingnya pendidikan bagi mereka kaum perempuan.

Tidak hanya kedua faktor di atas (faktor kesetaraan gender dan faktor pendidikan) berdirinya Fatayat NU Situbondo juga dilatar belakangi oleh adanya faktor ekonomi, sosial dan budaya masyarakat. Masyarakat yang masih awam akan kesetaraan gender terhadap kaum laki-laki serta adanya budaya patriarki yang kuat dan mengakar pada lapisan masyarakat menjadikan mereka (perempuan) hidup dalam posisi termajinalkan oleh kaum laki-laki.<sup>18</sup>

Berpijak pada kegelisahan inilah Bu Wardatul Basatin, Ibu Sitti dkk dengan dukungan dan motivasi seorang kyai, yaitu KH. Khalil Asad menggalang sebuah tempat untuk memfasilitasi wanita yang ingin berkiprah, eksis di masyarakat luas membantu menegakkan kalimat-kalimat Allah. Usaha mulia ini, ternyata mendapat respon positif dari para ibu-ibu sebagai kaum perempuan untuk mengabdikan dirinya kepada agama dan bangsa melalui wadah Jamaah Fatayat NU Situbondo. Menurut penuturan Bu Wardah, setelah saya mengajak para perempuan untuk bergabung di Jamaah fatayat ini mereka sangat senang dan antusias didalam mensyiarkan agama yang dibawa nabi serta memberikan edukasi akan pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan dan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki oleh kaum perempuan untuk lebih mandiri baik secara pengetahuan dan secara agama.

Bagi mereka Jamaah Fatayat NU adalah wadah untuk mengehadpresikan keagamaanya dimana selama ini mereka terkungkung. Bertugas dirumah hanya mengurus anak dan keluarga maka hadirnya Jamaah Fataya NU Situbondo ini tidak lepas dari cita-cita awal berdirinya organisasi Nahdlatul Ulama' di atas NU dimana Fatayat NU ini telah menyatakan dirinya sebagai wadah bagi kaum perempuan NU yang didirikan di Surabaya tepatnya pada tanggal 27 April 1950 yang bersifat keagamaan, sosial kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan utama organisasi Fatayat NU untuk mencetak pemuda Islam atau perempuan generasi muda Islam yang cakap, terampil, dan berakhlak mulia.<sup>19</sup>

Diskripsi di atas merupakan sejarah awal bagaimana Fatayat NU ini berdiri dan kemudian eksis ditengah-tengah masyarakat sebagai respon terhadap problematika gender yang terjadi pada masyarakat Situbondo. Selanjutnya penulis akan mencoba mendiskripsikan tentang bagaimana konstruksi pembinaan dan pemberdayaan terhadap kaum perempuan yang dilakukan oleh Jamaah Fataya NU Situbondo. Diawal kita akan membahas tentang pembinaan yang

<sup>18</sup> Ibu Wardah, Wawancara, 12 Januari 2020

<sup>19</sup> Maulidiah et al., "Maulidiah et Al., Dinamika Fatayat NU Situbondo....."

dilakukan oleh Fatayat NU Situbondo kepada kaum perempuan. Kata pembinaan diambil dari kata Bina yang mendapat awalan pem dan akhiran an. Pembinaan dalam hal ini dapat diartikan sebagai sebuah usaha kegiatan dan tindakan yang dilakukan secara efektif dan efisien demi terwujudnya sebuah hasil yang lebih baik. Pamudji menegaskan bahwa pembinaan itu adalah berasal dari kata bina yang mempunyai arti kegunaan yaitu : merubah sesuatu sehingga menjadi lebih baru serta memiliki fungsi baru serta fungsi baru serta kebudayaan yang tinggi. Pelatihan dan pembinaan hampir memiliki makna yang serupa yaitu sebagai pembaharuan yaitu melakukan sesuatu usaha untuk melakukan kegiatan menjadi lebih sesuai kebutuhan serta menjadi lebih bermanfaat.<sup>20</sup>

Selanjutnya ada juga yang menyebutkan bahwa yang dikatakan dengan pembinaan itu adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar, terarah, teratur serta adanya pertanggung jawaban dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing serta mengembangkan suatu dasar kepribadian seseorang, keinginan seseorang, kecenderungannya serta kepribadiannya dan kemauannya sebagai bekal selaras serta utuh sesuai pengetahuan, kemampuan-kemampuannya disesuaikan dengan bakat dan selanjutnya didasarkan atas perkasanya sendiri, mampu menambah dan meningkatkan dan mengembangkan kemampuan, mutu serta martabatnya yang optimal dan tercipta pribadi yang mandiri.<sup>21</sup> Ada juga yang menyebutkan bahwasanya pembinaan diartikan sebagai sebuah bantuan dari seorang atau sekelompok orang dilalui dengan adanya materi pembinaan yang arah tujuan adalah mengembangkan sebuah kemampuan yang dimiliki sehingga apa yang diharapkan itu tercapai.<sup>22</sup> Masdar Hilmi menegaskan bahwa pembinaan menurutnya diartikan sebagai sebuah Ihtiyar, usaha dan kegiatan yang ada hubungannya dengan pengorganisasian , perencanaan, pergerakan serta evaluasi dan pengendalian yang dilakukan secara teratur, sistematis dan terarah.<sup>23</sup>

Dari semua paparan diatas terkait makna dari pembinaan dapat disimpulkan bahwa yang dikatakan pembinaan adalah sebuah upaya dalam rangka mengembangkan serta meningkatkan adanya pengetahuan, sikap serta keterampilan yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kemampuan pada seseorang atau objek, kelompok sasaran. Terkait pembinaan yang dilakukan oleh Jamaah fatayat NU ini terbagi menjadi dua yaitu pembinaan dalam bidang sosial dan dalam bidang keagamaan. Pembinaan dalam bidang sosial dimaksudkan sebagai sebuah tatanan dari sebuah hubungan sosial dalam sebuah masyarakat yang menempatkan pihak-pihak tertentu (individu, keluarga, kelompok kelas) pada sebuah posisi sosial tertentu didasarkan pada sebuah sistem nilai serta norma yang berlaku pada sebuah komunitas tertentu. Pada intinya sosial merupakan sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat, struktur, proses ataupun perubahan yang dihasilkan dan diterapkan dalam sebuah interaksi sehari-hari antara warga bersama pemerintahnya.<sup>24</sup> Selanjutnya agama menurut Robert H. Thouless diartikan sebagai sebuah hubungan praktis yang dapat dirasakan dengan apa yang dipercayai sebagai makhluk atau wujud yang lebih tinggi daripada manusia. Sedangkan agama menurut Islam diartikan sebagai kepercayaan, sebuah keyakinan yang berisi tentang pedoman perjalanan hidup demi mencapai suatu kedamaian baik lahir ataupun batin. Agama juga diartikan sebagai jalan hidup, sebuah jalan yang diberikan oleh tuhan untuk diikuti dan diimplementasikan ajarannya, yang menjadi

<sup>20</sup> Pamudji, *Strategi Pembinaan*, (Yogyakarta: Raja Pustaka, 1985), 7.

<sup>21</sup> Simanjuntak, B.I.L Pasaribu, *Membina Dan Mengembangkan Generasi Muda* (Bandung: Tarsito, 1990),84.

<sup>22</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), 144

<sup>23</sup> Masdar Helmi, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan I*, (Semarang: Toha Putra, 1973), 71

<sup>24</sup> Firdaus Syam, *Pemikiran Politik Barat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 266



muaranya adalah pedamaian yang hakiki. Keberuntungan yang didapat baik di dunia ataupun di akhirat bagi siapa saja yang melaksanakan pedoman agamanya secara konsisten.<sup>25</sup> Berdasarkan kedua konsepsi di atas yang menjadi arah pembinaan disini yaitu pembinaan sosial keagamaan yang menurut Adz-Zaki diartikan sebagai sebuah aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran serta pedoman kepada individu yang meminta bimbingan maupun pembinaan dalam hal bagaimana seseorang dapat mengembangkan potensi pikirannya, kepribadiannya, keimanan, serta keyakinannya hingga dapat menyelesaikan problematika hidup dengan baik dan mandiri atas dasar Al quran dan hadis.<sup>26</sup>

Adapun implementasi dari pembinaan terhadap perempuan yang dilakukan oleh Jamaah Fatayat NU Situbondo yang dilakukan oleh anggotanya selain melakukan pembinaan terhadap masyarakat desa, mereka ( anggota Fatayat NU) juga mengkader para pemuda kaum santri khususnya yang masih berusia < 15 tahun keatas. Konstruksi pembinaan sosial keagamaan ini diadakan oleh pengurus Fatayat NU Situbondo dengan membentuk sebuah aktifitas kegiatan yang dilaksanakan secara rutin. Diantara kegiatan rutin tersebut adalah kegiatan tadarus Al quran, Al Barzanji, Yasianan, Mauidatul Hasanah, Kultum, Maulidan dan Bakti sosial dan selalu menjaga keutuhan NKRI. Terkait kegiatan tahunan ataupun bulanan yang dilakukn oleh jamaaf Fatayat NU Situbondo sebagai bagian dari konstruk bina bagi perempuan bisa penulis paparkan sebagaimana dibawah ini :

Adapun yang pertama adalah kegiatan "Tadarus" . Kegiatan ini merupakan kegiatan mingguna yang dilakukan oleh anggota fatayat NU tepatnya setiap hari minggu pada jam 14.00. Kegiatan ini dilakukan dengan cara anggota Fatayat NU membaca Al quran secara bergilir bagi yang belum membaca bertugas menyimak dan membenarkan apabila si qori' dalam membacanya terdapat kekeliruan atau tidak sesuai dengan koridor Ilmu Tajwid. Ditengah-tengah kegiatan ini di haddiri oleh salah satu Ustade yang memeng betul-betul fasih dan faham kaidah pembacaan Al-quran. Mempertajam penguasaan dalam membaca dan menghafal alquran adalah poin utama dari tujuan kegiatan ini (tadarus). Harapan selanjutnya adalah terbentuk para kader perempuan yang ahli didalam membaca al quran sesuai dengan mohorijul huruf dan Ilmu Tajwid.

Selanjutnya yang kedua adalah kegiatan "Al barzanji". Kegiatan ini adalah kegiatan pembacaan ayat, doa serta pujian-pujian kepada baginda nabi Muhammad SAW dalam kitab Al Barzanji yang ditulis oleh Syekh Ja'far al-Barzanji bin Hasan bin Abdul Karim. Kegiatan ini adalah salah satu kegiatan yang digemari oleh Anggota, ibu-ibu jamaah Fatayat NU Situbondo. Tak lain dikarenakan pembacaan pujian, shalawat hingga doa dilantunkan dengan nada dan iram yang menyejukkan hati. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan setiap minggu sekali pada hari selasa pada jam 19.00 atau setelah shalat Isya'. Terdapat beberapa susuna acara yang menopang terealisasinya kegiatan ini ( pembacaan Barzanji). Diantara susunan acara dalam kegiatan ini adalah pembacaan kalam ilahi, sambutan-sambuta, pembacaan kitab al barzanji, ramah tamah dan dilanjutkan dengan doa. Penulis anggap kegiatan ini sangat efektif untuk melatih mental serta membina nilai keagamaan kepda setiap anggota Fatayat. Sebab bisa kita saksikan pada setiap kegiatan ini petugas-petugasnya melaksanakan secara bergantian dan bergiliran.

Ketiga adalah kegitan "Yasianan". Kegiatan ini juga kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap minggu sekali

<sup>25</sup> Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), 19

<sup>26</sup> Adz-Dzaki, M. Hamdani Bakran, *Psikoterapi dan Konselig Islam Penerapan Metode Sufistik*, (Yogyakarta:Pajar Pustaka,2001), 137.

tepatnya pada hari Jumuat pada jam 19.00 dan dilakuakn secara berjamaah. Diantara jamaah yang ikut andil, hadir dalam kegiatan ini biasanya adalah ibu-ibu serta para remaja putri dan dilaksanakan dirumah anggota fatayat NU, dilaksanakan secara bergantian. Adapun cara pembacaanya biasaunya dimulai oleh seorang yang dianggap mampu serta fasih didalam membaca al quran. Qoriq atau pimpinan dalam kegiatan inipun dilaksanakan secara bergantian, siapa yang ditunjuk berarti dia dianggap mampu dan harus memimpin kegiatan yasinan pada minggu berikutnya.<sup>27</sup>

Keempat adalah kegiatan "Maulid Nabi". Kegiatan ini adalah kegiatan tahunan yang dilakukan oleh jamaah fatayat Nu Situbondo, kegiatan ini adalah kegiatan spesial bagi jamaah fatayat Situbondo. Kegiatan ini juga melibatkan masyarakat luas khususnya bagi ummat Islam aliran ahlisunnah waljamaah. Dalam pelaksanaan kegiatan ini Jamaah Fatayat Situbondo selalu menjadi yang terdepan. Biasanya kegiatan ini dilakukan secara bergilir mulai dari masjid kemasjid hingga musallah. Tidak hanya itu kegiatan maulid yang diselenggarakan oleh Jamaah Fatayat NU ini melibatkan tokoh masyarakat, Kiai hingga jajaran struktural pemerintahan kabupaten Situbondo.

Kelima adalah kegiatan "Bakti sosial". Kegiatan ini dilakuakn dengan cara menggalang dana oleh Jamaah fatayat NU Situbondo dengan melibatkan masyarakat luas khususnya kaum Nahdiyyin. Kegiatan ini dimaksudkan sebagai langkah untuk mewujudkan rasa solidaritas diantara sesama. Diantara bukti kongkrit dari kegiatan yang telah dilakukan oleh Jamaah fatayat Situbondo adalah membantu masyarakat yang tertimpa musibah seperti tertimpa ( sakit, kematian, ataupun bencana alam). Serta menyumbangkan dana yang terkumpul kepada Faqir muskin setiap tiga bulan sekali. Jamaah Fatayat Situbondo juga mendorong anggotanya untuk perduli terhadap sesama demi membangun kesejahteraan. Selain itu kegiatan bakti sosial ini juga ada kegiatan tahunan. Kegiatan tahunan yang dilakukan biasanya tepatnya pada tanggal 10 Muuharrom. Seperti halnya yang pernah dilakukan oleh pengurus cabang Fatayat NU situbondo yaitu berbagi berkah pada tanggal tersebut, menyantuni anak yatim, menyantuni janda lanjut usia, serta mengunjungi beberapa orang sakit yang ada di Situbondo. Seperti di rumah sakit Abdurrahim yang di lakukan oleh Ibu Wawik dan anggotanya. Ibu Wawik dan jamaah fatayat lain mengunjungi orang-orang sakit memberikan mutifasi agar semangat untuk sembuh serta turut serta mendoakan mereka.<sup>28</sup>

Selain kelima kegiatan di atas Fatayat NU juga selalu mendorong anggotanya untuk selalu berkarya serta membangun tataran masyarakat Muslim yang harmonis dengan sesama muslim ataupun nonmuslim demi menjaga persatuan dan keutuhan negara persatuan ripublik Indonesia. Diantara bukti dari dukungan Jamaah fatayat Situbondo terhadap keutuhan NKRI seperti halnya fatwa dari ketua Fatayat Situbondo yaitu Nyai Zainiye Sag, sekaligus wakil ketua DPRD Situbondo. Dia menyatakan bahwa dia menolak adanya people power yang rencananya dilakuakn di KPU dan Panwalsu RI di Jakarta tepatnya pada 22 Mai 2019 kemarin. Oleh sebab itu setelah fatwa ini di ucapkan maka spontalitas PC Fatayat NU Situbondo mengikrarkan dirinya untuk Indonesia damai.<sup>29</sup>

Kegiatan belajar mengajarpun dilakuakn oleh Jamaah fatayat ini dengan menjadikan sarana masjid, Musallah, hingga rumah pribadi menjadi tempatnya. Kegiatan belajar mengajar ini dipraktikkaan dengan mendirikan TPA, TPQ dimasjid ataupun Musallah. Selain itu kegiatan seperti yang telah digambarkan di atas mulai dari kegiatan yasinan, Barzanji,tadarus al quran, maulid Nabi Muhammad Saw pun dilaksanakan di Masjid atau Musallah tersebut.

<sup>27</sup> Zainiye, Wawancara, 12 Januari 2020

<sup>28</sup> Ibu Wawik, Wawancara 12 Januari 2020

<sup>29</sup> Zainiyet, wawancara, 12 Januari 2020

Menurut sebagian anggota fatayat NU bahwasanya seluruh kegiatan yang diprogramkan di atas memiliki pengaruh terhadap mereka, khususnya dalam bidang sosial dan kegamaan, membentuk jiwa spiritual serta ahakul karimah serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.

Jamaah fatayat NU Situbondo mencoba menerobos barisan serta berupaya menjadi uswah bagi perempuan yang memiliki pola pikir yang positif dan mengharapkan kemajuan. Jamaah ini berupaya menggembelng anggotanya untuk berani menyuarakan kesetaraan dalam berbagai bidang, Umy Zaynie misalnya telah membuktikan sebagai ketua Fatayat NU bahwa perempuan juga bisa berperan dipemerintahan, dia adalah wakil DPRD Situbondo. Selanjutnya perempuan juga harus berusaha membuktikan bahwa kaum perempuan juga mampu mengelola potensi baik yang ada dalam diri mereka, hingga stigma negative terkait sosok perempuan mulai terkikis dengan adanya eksistensi mereka di ranah publik.

Selanjutnya tentang bagaimana konstruksi pemberdayaan yang dilakukuan oleh Jamaah Fatayat NU kepada kaum perempuan di Situbondo khususnya bagi anggota fatayat ataupun kepada mereka perempuan daerah Situbondo yang akan ikut berpartisipasi terhadap kegiatan yang telah diprogramkan oleh Fatayat NU Situbondo. Diantara upaya yang di lakuakn adalah dengan melakuakn kerjasama dengan beberpa instansi-instansi atau dinas pemerintahan di Situbondo. Dalam periode ini (2019) Fatayat NU telah memiliki ranting disetiap kecamatan. Secara umum PC Fatayat NU Situbondo telah memiliki kepengurusan yang mapan hal ini sesuai dengan PDPRT pada pasal 9 dengan struktur pengurus terdiri dari penasehat, Pembina, pengurus harian, lembaga dan beberapa devisi atau bidang. Diantaranya adalah bidang pendidikan dan pengkaderan, bidang ekonomi, bidang seni sosial dan budaya, bidang kesehatan dan olahraga, bidang hukum dan adfokasi, serta bidang pengembangan dakwah. Semoa program telah disusun berdasarkan situasi, kondisi serta kebutuhan masyarakat Situbondo khususnya para anggota dan masyarakat setempat. Semua program yang dibuat oleh semua devisi dikorelasikan dengan program pimpinan pusat (PP), Pimpinan Wilayah (PW) fatayat NU. Sebagaimana di atas untuk merealisasikan beberapa program di yang telah direncanakan oleh semua devisi Jamaah fatayat Situbondo telah melakuakan kerjasama, menjalin kemitraan dengan berbagai instansi pemerintah ataupun selalu melakukan koordinasi dengan PW Fatayat NU Jawa Timur demi terselenggaranya program oleh seluruh devisi secara maksimal.

Fatayat NU Situbondo sebagai sebuah organisasi kemasyarakatan khususnya kaum perempuan dengan eksistensinya telah memiliki komentmen yang sangat tinggi didalam upaya pembinaan dan pemberdayaan permpuan. Hal ini dibuktikan dengan adanya upaya-upaya yang bernar-benar nyata dalam rangka membangun sumber daya manusia. Hal ini dilakukan mulai semenjak berdirinya Fatayat ini. Keberadaan Jamaah Fatayat NU ini memberikan warna serta penaruh yang besar bagi kader ataupun masyarakat Situbondo dalam berbagai bidang, dibidang pendidikan, politik, sosial ekonomi.<sup>30</sup>

Telah kita ketahui bersama bahwasanya Situbondo terkenal dengan struktur kemasyarakatan yang patriarki yang membuat pendidikan tidak begitu diperhatikan. Namun seiring berjalannya waktu keberadaan Fatayat NU Situbondo pendidikan bagi kaum hawa mulai diperhatikan, demi terbentuknya masyarakat yang sadar akan pendidikan serta masyarakat yang cerdas dan mencerdaskan maka Jamaah Fatayat NU Situbondo mengadakan program keaksaraan fungsional. Selain itu Fatayat Nu Situbondo juga senanntiasa melakukan sosialisasi di setiap

<sup>30</sup> Jazilah, Wawancara 14 Januari 2020

rangingtentang pentingnya pendidikan dan bahayanya pernikahan dini bagi kaum perempuan. Tidak hanya itu demi pentingnya pendidikan bagi perempuan maka Fatayat Situbondo juga melaksanakan program kuliah alternative setiap bulan sekali. Adapun materi di acara program ini adalah berkaitan tentang cara mendidik anak, pentingnya kesehatan ibu dan anak, kesehatan reproduksi, pentingnya keluarga berencana (KB). Berdasarkan konstruksi pembinaan serta pemberdayaan ini maka tentunya semua program ini sangat membantu didalam membrantas buta huruf bagi kaum perempuan serta selalu memberikaan motivasi kepada kaum perempuan akan pentingnya pendidikan bagi mereka.<sup>31</sup> Ini semua adalah bukti nyata dalam eksistensi dari Fatayat NU Situbondo, telah kita ketahui bersama bahwasanya Fatayat NU ini telah mampu mewarnai lapisan masyarakat dalam bidang pendidikan misalnya. Telah banyak para perempuan yang tidak kalah jauh dengan laki-laki khususnya dalam dunia pendidikan.

Selanjutnya ada beberapa konstruk pemberdayaan terhadap kaum perempuan yang dilakukan oleh Fatayat Situbondo diantaranya yang diberikan juga berupa a). memberikan pelatihan membuat terhadap para anggota Fatayat serta para remaja muda mudi, b. memberikn pelatihan desain grafis, c. memberikan pelatihan menjahit. Baik menjahit baju, celana, ataupun Gamis, d. Memberikan pelatihan pemanfaatan barang-barang bekas supaya bisa bermanfaat ada mempunyai nilai jual seperti sisa botol aquah yang bisa dimanfaatkan buat hiasan rumah atau tempat sampah atau tas untuk ibu-ibu rumah tangga atau di buat sofennir.

Beberapa upaya di atas adalah bukti nyata dari kepedulian Fatayat NU Situbondo kepada para anggota dan generasi putri yang akan meneruskan estafet perjuangan agama dan Negara. Harapan utama di adakan seluruh kegiatan di atas adalah menjadi sosok perempuan yang bisa bermanfaat dan membanggakan serta tidak hanya menggantungkan diri mereka kepada mereka. Sikap serta pola pikir sudah dibangun sejak dini demi mencapai terciptanya seorang perempuan cerdas dan mencerdaskan sebab mereka (perempaun) adalah sekolah pertama bagi anak-anak mereka.

Selanjutnya peneliti mencoba mengkonfirmasi dengan Teori Interaksionalisme simbolik. Persepektif teori ini adalah dengan mempertimbangkan keberedaan masyarakat sekitar yang resah akan adanya<sup>32</sup> tindakan diskriminasi terhadap kaum perempuan. Dari sudut pandang ini terlihat jelas bahwa tujuan dari konstruksi pembinaan dan pemberdayaan terhadap perempuan oleh Fatayat NU di atas adalah mengembalikan a dan lahirnya eksistensi perempuan yang cerdas dan mencerdaskan serta memiliki kesetaraan antara mereka (perempaun) dengan laki-laki.

Interaksionisme simbolik didasarkan pada sebuah ide pada diri namun didasarkan atas hubungan terhadap masyarakat ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes mengatakan ada beberapa tema besar yang mendasari asumsi dalam teori interaksi simbolik<sup>33</sup> ini diantaranya adalah : Pentingnya makna bagi perilaku manusia.

Teori interaksionisme simbolik berpegang pada perilaku individu dalam membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apapun. Dibutuhkan konstruksi interpretatif diantara orang-orang yang menciptakan makna. Bahkan tujuan dari interaksi menurut teori interaksionisme simbolik adalah untuk menciptakan makna yang sama. Hal ini penting karena tanpa makna yang sama komunikasi akan terjadi sangat

<sup>31</sup> Wardah, Wawancara 14 Januari 2020

<sup>32</sup> Dedi Mulyana. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001, h. 70.

<sup>33</sup> West, Richard and Lynn H. T. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Buku 1 Edisi ke-Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika, 2008. h. 98-104.

sulit atau bahkan tidak mungkin.

Merujuk pada tujuan teori interaksionalisme simbolik yakni membangun makna/persepsi yang sama diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Konteks tujuan ini sesuai dengan upaya yang dilakukan Fatayat NU Situbondo yaitu t Gender atau yang biasanya kita kenal sebagai konsep kesamaan antara perempuan dan laki-laki dengan beberapa langkah perencanaan strategis yang ditindak lanjuti dengan memberikan beberapa pelatihan sebab dalam menghadapi hal ini (masalah Gender) tidak cukup dengan dialog, dan ceramah agama pastinya Fatayat NU lebih melihat kebutuhan para pemuda yaitu pemicu utama mereka kenapa mereka tertindas dikarenakan beberapa faktor diantaranya faktor ekonomi, sosial dan budaya. Budaya patriarki misalnya. Ekonomi melemah misalnya hingga menjadikan kaum perempuan tidak bisa meneruskan jenjang pendidikannya pada jenjang yang lebih tinggi.

Menurut teori interaksionisme simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Dalam karya Herbert Blumer dijelaskan ada tiga asumsi mendasar teori interaksionisme simbolik yakni :

1. Individu merespon suatu situasi simbolik, merespon lingkungan, termasuk objek fisik dan sosial berdasarkan makna yang di kandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Pada bagian asumsi ini dapat dijelaskan bahwa simbol-simbol yang muncul ditandai dengan papan nama “Dua Anak Cukup Misalnya” adalah papan nama yang menginstruksikan kepada khalayak agar khalay memaksimalkan keturunannya yaitu dua anak saja. Tiada lain maksud dari papan nama ini adalah agar masyarakat membatasi angka kelahiran yang nantinya juga berpengaruh kepada aspek ekonomi dan pendidikan sang anak. Selanjutnya papan nama “Seks Bebas menjadi pemicu HIV”, atau ada tulisan papan nama bahwa sanya “Pelacuran adalah melanggar agama dan Negara”. Tiada lain maksud dari kedua papan nama ini adalah menciptakan keselamatan pad masyarakat Situbondo.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Titik tekan asumsi ini adalah penggunaan bahasa dalam menentukan makna. Fatayat Situbondo selalu menggunakan bahasa dalam pendekatannya tanpa melalui symbol-simbol tertentu yang masih menimbulkan multi interpretasi terhadap aturan tersebut aturan yang salah satu contoh “Fatayat NU” ini adalah bahasa yang dianggap sebagai representasi kekuatan awal. Menurut Heideger dalam Hdayat “*language is the hous of beings*” bahasa adalah rumah tempat kita lahir,tinggal dan tumbuh<sup>8</sup>. Didalam bahasa warisan dan khazanah nilai-nilai kemanusiaan tersimpan rapi dan melalui bahasa pula kita mendepositokan prestasi dan nilai –nilai kemanusiaan untuk disampaikan kepada masyarakat. Sejalan dengan pernyataan diatas Bloomfield seorang pakar liguistik struktural mengatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat arbitrer ,dipakai oleh anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi<sup>9</sup>.Sehubungan dengan sifat bahasa yang arbitrer,kekuasaan dengan mudah bersembunyi dibalik bunyi suatu kata yang bermakna. Dari analisa diatas,benang merahnya adalah manusia tidak bisa terlepas dari bahasa dan bahasa tidak bisa terlepas dari manusia begitu juga kekuasaan yang bersembunyi dalam jiwa manusia tidak biasa dipisahkan dari bahasa dan bahasa merupakan media kekuasaan. Bahasa yang dimaksud

<sup>8</sup> Kamaruddin Hidayat, *memahami bahasa agama: sebuah kajian hermeneutik*, Jakarta, Paramadina, 1996, hal:73

<sup>9</sup> Paina Partana dan Sumarno, *sosiolinguistik*, Yogyakarta, Sabda, 2002, hal:18

dalam penelitian ini adalah istilah “Fatayat NU”. Sebagaimana disebutkan pada di atas bahwasanya Fatayat NU ini diguakan sebagai alat (bahasa) untuk menampung sumberdaya manusia khususnya bagi kaum perempuan. Melalui organisasi inilah kemudain para perempuan melakukan eksistensinya di masyarakat hingga menyentuh seluruh lapisan kepentingan yang ada di masyarakat. Dengan hadirnya fatayat NU ini juga martabat seorang perempuan diangkat, sehingga istilah Diskriminasi terhadap perempaun, dominasi kaum laki-laki tidak diminamisir dengan adanya “Fatayat NU”.

3. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Makna/persepsi awal yang dipahami oleh masing-masing pihak yang terlibat dalam masalh Gender. Oleh sebab itu upaya yang dilakukan oleh Fatayat NU Situbondo dilaksanakan secara simulatan tidak hanya satu dua sampai tiga kali. Sebagaimana data yang telah dipaparkan diatas konstruksi pembinaan ataupun permbudayaan terhadap kaum perempuan di atas ada program mingguan, bulanan hingga tahunan. Semua didasarkan atas kebutuhan masyarakat ( anggota Fatayat dan masyarakat yang terlibat).

Dari seluruh paparan di atas dapat disimpulkan bahwasanya seluruh konstruksi pembinaan dan pmdberdayaan yang dilakukan oleh Fatayat Nu Situbondo adalah sebagai sebuah respon terhadap fenomena sosial-masyarat. Khususnya yang menimpa kaum wanita selama ini. Menilik data di atas keberadaan wanita harus dipandang sama baik dimata Negara dengan catatan tidak keluar dari koridor yang menyimpang dari Syariat Islam. Perempuan juga berhak berkiprah seperti halnya laki-laki. Dia (perempuan) juga bisa berada diranah pemerintahan, perdagangan, sosial, ekonomi dan lain sebagainya.

## KESIMPULAN

Dalam tulisan ini dapat disimpulkan bahwasanya konstruksi pembinaan dan pemberdayaan yang dilakuakn oleh Fatayat NU khususnya di Situbondo adalah untuk meminimalir adanya stigma negatife terhadap kaum perempaun selama ini. Mereka kaum perempaun yang selama ini dianggap sebagai kaum yang lemah baik secara fisik dan psikis pada kenyataannya mereka tidak demikian. Selanjunya mereka perempaun yang tugasnya selama ini hanya dirumah yaitu menjaga rumah dan keluarga ternyata juga tidak demikian. Mereka (perempaun) selama ini selalu mengalami diskriminasi dari perlakuan kaum laki-laki. Maka dapat disimpulkan konstruksi pembinaan yang dilakukan oleh jamaah fatayat NU meliputi kegiatan sosial kegamaan diantaranya di implemantasikan dengan kegiatan Tadarus Alquran, pembacaan Barzanji, Yasinan-Tahlil, Maulid Nabi Muhammad SAW dan bakti sosial. Selanjutnya konstruksi pemberdayaan terhadap perempuan yang dilakuakn oleh fatayat NU yaitu dengan memberikan penguatan psikis melalui penyuluhan agama baik secara indifidu ataupun kelompok, pemberdyaan dalam bidang sosial dengan melakukan kerjasama dengan Instansi lain demi kemajuan bersama dan pemberdayaan ekonomi dilakuakn dalam bentuk worksop dalam pengembangan keterampilan dan wirausaha.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaki, M. Hamdani Bakran,(2001). *Psikoterapi dan Konselig Islam Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta:Pajar Pustaka.
- Ahmad Tanzeh, (2009). *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009
- Amin Abdullah, dkk.(2006).*Metodologi Penelitian Agama*, Yogyakarta: LP UIN Suka, 2006.
- Darmadi, and Bustami,(2017) “Kiprah Guru Ngaji Perempuan Kampung Pada Orang Melayu Di Pulau Borneo.”  
RAHEEMA: Jurnal Studi Gender dan Anak,
- Dedi Mulyana.(2001). *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dr Acep Aripuddin. ( 2011). *Pengembangan Metode Dakwah : Respon Dai Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama Di Kaki  
Ciremai*, Jakarta : Rajawali Pers
- Firdaus Syam, (2006). *Pemikiran Politik Barat*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ismail Ruslan. (2018).*Kajian Sosiologis Tentang Eksistensi Perempuan di tepi sungai Kapuas, Pontianak – Kalimantan Barat*, R a h  
e e m a : *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 5, No. 2
- Kamaruddin Hidayat, (1996). *memahami bahasa agama: sebuah kajian hermeneutik*, Jakarta,
- Paramadina Paina Partana dan Sumarno, (2002). *sosiolinguistik*,Yogyakarta,Sabd
- Khatijah, (2018).“Peran Wanita Dalam Masyarakat Sambas.” R a h e e m a : *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 5, No. 2  
(2018)
- Masdar Helmi, (1973). *Dakwah Dalam Alam Pembangunan I*, Semarang: Toha Putra, 1973
- Pamudji, (1985). *Strategi Pembinaan*, Yogyakarta: Raja Pustaka
- Robert H. Thouless, (2000). *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta : Raja Gravindo Persada
- Rulam Ahmadi. 2014. *Metodologi Penelitinaloan Kualitatif*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Simanjuntak, B.I.L Pasaribu, (1980). *Membina Dan Mengembangkan Generasi Muda*, Bandung: Tarsito
- Sugiono, 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: alfabeta
- V. Wiratna Sujarweni, (2014). *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- West, Richard and Lynn H. T.(2004). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Buku 1  
Edisi ke-Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika
- West, Richard and Lynn H. T.(2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Buku 1  
Edisi ke-3 Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer.(2008). Jakarta: Salemba Humanika.